



PENINGKATAN HASIL BELAJAR SENI TARI SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DI KELAS X SMKN 9 PADANG

Sri Rahma Windi¹, Yuliasma²

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) sriahma12.windi@gmail.com¹, yuliasma@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran seni tari di kelas X SMKN 9 Padang yang masih didominasi pembelajaran konvensional berupa ceramah satu arah, sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa belum optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model *Project Based Learning* (PjBL) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan dan menghasilkan proyek karya tari secara berkelompok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar seni tari siswa melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Hasil belajar siswa dinilai melalui penilaian proses individu dalam pengembangan karya tari dan penilaian hasil proyek tari secara kelompok. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas X SMKN 9 Padang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penilaian hasil belajar, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik meningkat dari 64% pada Siklus I dengan kategori Cukup Baik menjadi 89% pada Siklus II dengan kategori Sangat Baik. Hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari penilaian proses individu dan hasil proyek kelompok juga meningkat dari rata-rata 70 pada Siklus I dengan kategori Cukup Baik menjadi 86 pada Siklus II dengan kategori Sangat Baik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar seni tari siswa kelas X SMKN 9 Padang.

Kata kunci: hasil belajar, aktivitas belajar, seni tari, *Project Based Learning*.

Improving Students' Dance Learning Outcomes Through the Use of the *Project Based Learning* (PjBL) Model in Grade X at SMKN 9 Padang

Sri Rahma Windi¹, Yuliasma²

1 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) sriahma12.windi@gmail.com¹, yuliasma@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study was motivated by the dance learning process in Class X of SMKN 9 Padang, which was still dominated by conventional learning through one-way lectures, resulting in students' learning activities and learning outcomes not being optimal. To address this problem, the *Project Based Learning* (PjBL) model was implemented to actively involve students in developing and producing a group dance project. This study aimed to improve students' learning activities and learning outcomes in dance through the implementation of the *Project Based Learning* (PjBL) model. Students' learning outcomes were assessed through individual process assessment in developing dance works and group assessment of the final dance project. This study employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 29 students of Class X at SMKN 9 Padang. Data were collected through observation, learning outcome assessments, and documentation. The data were analyzed descriptively using quantitative and qualitative approaches. The results showed that students' learning activities increased from 64% in Cycle I, categorized as Fair, to 89% in Cycle II, categorized as Very Good. Students'





learning outcomes, obtained from individual process assessments and group project assessments, also increased from an average score of 70 in Cycle I, categorized as Fair, to 86 in Cycle II, categorized as Very Good. Based on the results, it can be concluded that the implementation of the *Project Based Learning* (PjBL) model can improve students' learning activities and learning outcomes in dance in Class X of SMKN 9 Padang.

Keywords: *learning outcomes, learning activities, dance education, Project Based Learning.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai fondasi utama pembangunan peradaban, pendidikan tidak hanya berperan dalam pengembangan kapasitas individu, tetapi juga menjadi sarana membentuk masyarakat yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru secara tepat.

Pada mata pelajaran Seni Budaya, khususnya Seni Tari, Menurut Yuliasma (2015), pembelajaran menari merupakan kegiatan gerak, maka pendidikan tari di sekolah hendaknya mendukung pertumbuhan gerak siswa dalam kaitannya dengan didapat keterampilan psikomotorik dan kreativitas. Berdasarkan capaian pembelajaran elemen Menciptakan (*Creating*), peserta didik dituntut mampu membuat dan mengomposisikan karya tari kreasi berdasarkan makna dan simbol dari tari tradisi dalam bentuk karya seni pertunjukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik memerlukan keterlibatan aktif dalam mengeksplorasi, mengembangkan, dan menyusun gerak tari secara kreatif dan kolaboratif.

Namun, berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan pada tanggal 20 September 2025 di kelas X Kuliner 2 SMKN 9 Padang, pelaksanaan pembelajaran seni tari belum sepenuhnya mendukung pencapaian Tujuan Pembelajaran (TP), yaitu peserta didik mampu mengembangkan dan menciptakan karya tari kreasi berdasarkan motif gerak tari tradisi. Model pembelajaran yang digunakan sebelumnya masih cenderung berpusat pada guru dengan penyampaian materi secara satu arah, kemudian peserta didik lebih banyak mengikuti contoh gerak yang diberikan guru atau melalui tayangan video. Pola pembelajaran tersebut belum memberikan kesempatan yang

cukup kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengomposisikan gerak menjadi sebuah karya tari kreasi. Akibatnya, peserta didik cenderung menunggu arahan guru, kurang aktif dalam mengemukakan ide gerak, serta belum optimal dalam mengembangkan kreativitas dan kerja sama selama proses penciptaan tari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan TP yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menciptakan karya tari.

Rendahnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran berdampak pada hasil belajar seni tari yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Berdasarkan hasil pra-observasi terhadap enam kelas, kelas X Kuliner 2 memperoleh nilai rata-rata terendah, yaitu 70, dibandingkan dengan kelas X Kuliner 1, X Kuliner 5, X Kuliner 6, X Perhotelan 1, dan X Perhotelan 2. Rendahnya hasil belajar terlihat dari kemampuan peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan motif gerak menjadi rangkaian gerak tari kreasi serta menampilkan hasil karya secara optimal. Peserta didik masih membutuhkan arahan dan bimbingan guru dalam proses pengembangan, penyusunan, dan penyajian karya tari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran sebelumnya belum memberikan kesempatan yang optimal kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses penciptaan karya tari.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Salah satu model yang sesuai adalah *Project Based Learning* (PjBL). Goodman dan Stivers (2010) menjelaskan bahwa PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam menghasilkan produk nyata. Dalam pembelajaran seni tari, PjBL memberikan

ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, mengembangkan, dan menyusun gerak menjadi karya tari kreasi, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Penerapan PjBL juga dapat mendorong aktivitas belajar peserta didik. Berdasarkan Paul B. Diedrich (dalam Azzahra, 2024), aktivitas yang diamati dalam penelitian ini meliputi memperhatikan (*visual activities*), keaktifan (*oral activities*), kerja sama (*mental activities*), dan percaya diri (*emotional activities*).

Selain aktivitas, kreativitas merupakan aspek penting dalam proses penciptaan tari. Menurut Torrance (2002, dalam Nugraha, 2022), kreativitas dalam penelitian ini dinilai melalui pengembangan gerak, kelancaran, dan orisinalitas sebagai hasil proses individu peserta didik. Sementara itu, hasil proyek tari kelompok dinilai berdasarkan tiga unsur utama penyajian tari, yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Menurut Maryani (2007), *wiraga* berkaitan dengan penguasaan gerak, *wirama* dengan kesesuaian gerak terhadap irama, dan *wirasa* dengan ekspresi serta penghayatan dalam penyajian tari. Dengan demikian, penerapan PjBL dalam penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan aktivitas belajar, kreativitas individu, dan hasil proyek kelompok sebagai bagian dari peningkatan hasil belajar seni tari.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar seni tari melalui penerapan model *Project Based Learning* pada peserta didik kelas X SMKN 9 Padang, dengan fokus penciptaan karya tari kreasi berdasarkan lima motif Tari Indang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar seni tari peserta didik kelas X SMKN 9 Padang?

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang bersifat reflektif dan partisipatif yang dilakukan guru di kelasnya sendiri untuk memecahkan permasalahan pembelajaran secara nyata sekaligus meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar (Sugiyono, 2020:2). Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus tindakan, dengan mengikuti empat tahapan menurut

Sugiyono (dalam Qorika, 2024), yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Setiap siklus dilaksanakan hingga tercapai indikator keberhasilan, yaitu peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75 dan nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan. Apabila target belum tercapai pada Siklus II, penelitian dilanjutkan pada Siklus III.

Tindakan pembelajaran pada setiap siklus dilaksanakan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL), yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui pengerjaan proyek nyata dan bermakna. Tahapan pelaksanaan mengikuti sintaks PjBL, yaitu: (1) penentuan proyek berupa pembuatan karya tari kreasi berdasarkan lima motif gerak Tari Indang; (2) perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi gerak; (3) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek; (4) penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru; (5) penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek di depan kelas; serta (6) evaluasi proses dan hasil proyek bersama peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 9 Padang dengan objek penelitian seluruh peserta didik kelas X Kuliner 2 yang berjumlah 29 orang. Pemilihan kelas X Kuliner 2 didasarkan pada hasil belajar yang belum memuaskan dibandingkan dua kelas paralel lainnya sehingga memerlukan perlakuan pembelajaran yang berbeda.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas: (1) lembar observasi aktivitas belajar peserta didik dengan indikator percaya diri, memperhatikan, keaktifan, dan kerja sama, mengacu pada teori aktivitas belajar Diedrich (dalam Azzahra, 2024); (2) lembar penilaian proses penciptaan tari secara individu dengan indikator pengembangan gerak, orisinalitas, dan kelancaran, yang dikembangkan dari teori kreativitas Torrance; serta (3) lembar penilaian hasil proyek tari secara kelompok dengan indikator *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*, mengacu pada pendapat Maryani (2007). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar (praktik individu dan hasil proyek kelompok), serta dokumentasi kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2017:148).

Data aktivitas belajar dianalisis menggunakan teknik persentase dengan rumus $P = (f/n) \times 100\%$,



dengan P adalah persentase yang dicari, f adalah frekuensi nilai siswa, dan n adalah jumlah siswa. Data hasil belajar diperoleh dari gabungan penilaian individu proses penciptaan tari dengan bobot 40% dan penilaian kelompok hasil proyek tari dengan bobot 60%, kemudian dianalisis menggunakan rumus rata-rata kelas menurut Sugiyono (2017:130), yaitu $\bar{x} = \sum x/n$, dengan $\bar{x}$ adalah rata-rata kelas, $\sum x$ adalah jumlah seluruh nilai peserta didik, dan n adalah jumlah peserta didik. Nilai rata-rata yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan ke dalam lima kriteria, yaitu 0–39 (tidak baik), 40–59 (kurang baik), 60–75 (cukup baik), 76–85 (baik), dan 86–100 (sangat baik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Pembelajaran Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan menerapkan model *Project Based Learning* pada materi penciptaan karya tari kreasi berdasarkan lima motif gerak Tari Indang. Observasi aktivitas belajar peserta didik pada Siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I

Indikator Aktivitas	Pertemuan 1 (F/%)	Pertemuan 2 (F/%)	Pertemuan 3 (F/%)	Rata-rata (F/%)
Percaya diri	15 / 52%	20 / 69%	25 / 86%	20 / 69%
Keaktifan	15 / 52%	19 / 66%	20 / 69%	18 / 62%
Memperhatikan	17 / 59%	20 / 69%	23 / 79%	20 / 69%
Kerja sama	15 / 52%	16 / 55%	18 / 62%	16 / 56%
Rata-rata keseluruhan	16 / 53%	19 / 65%	22 / 74%	64%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar peserta didik yang meliputi aspek percaya diri, keaktifan, memperhatikan, dan kerja sama pada tiga pertemuan, diperoleh rata-rata aktivitas sebesar 53% pada Pertemuan 1, meningkat menjadi 65% pada Pertemuan 2, dan kembali meningkat menjadi 74% pada Pertemuan 3. Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada Siklus I adalah 64% dengan kategori Cukup Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari setiap pertemuan, namun keterlibatan peserta didik masih perlu ditingkatkan agar proses

pembelajaran pada siklus berikutnya menjadi lebih optimal.

Hasil belajar diukur melalui dua komponen, yaitu penilaian proses individu (pengembangan gerak, orisinalitas, kelancaran) dan penilaian hasil proyek kelompok (wiraga, wirasa, wirama), dengan bobot 40% dan 60%. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Keterangan	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
Nilai Proses individu	29	2.245	77	Baik
Nilai hasil kelompok	29	1870	64	Cukup Baik
Hasil belajar siklus I	29	2020	70	Cukup Baik

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Nilai proses individu telah mencapai KKTP sebesar 75 dengan rata-rata 77%, menunjukkan bahwa secara individu peserta didik mampu mengembangkan gerak tari kreasi sesuai indikator yang ditetapkan. Namun, nilai hasil proyek kelompok baru mencapai rata-rata 64% dengan kategori cukup baik, sehingga hasil belajar gabungan sebesar 70% masih di bawah target rata-rata yang ditetapkan. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan tindakan ke Siklus II dengan fokus perbaikan pada kualitas hasil karya tari kelompok, terutama pada aspek kekompakan gerak (wiraga), ketepatan tempo dan iringan musik (wirama), serta penghayatan dan ekspresi (wirasa).

Refleksi

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik belum mencapai hasil yang optimal. Aktivitas belajar peserta didik pada indikator percaya diri memperoleh rata-rata sebesar 69%, keaktifan sebesar 62%, memperhatikan sebesar 69%, dan kerja sama sebesar 56%, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 64% dalam kategori Cukup Baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis proyek belum berlangsung secara maksimal. Peserta didik masih kurang aktif dalam mengikuti proses

latihan, belum sepenuhnya percaya diri dalam memperagakan gerakan, serta belum mampu bekerja sama secara optimal dalam menyelesaikan proyek tari kelompok.

Hasil penilaian belajar pada Siklus I menunjukkan bahwa penilaian proses individu telah mencapai KKTP yang ditetapkan. Nilai rata-rata proses individu sebesar 77 dengan kategori Baik, sedangkan KKTP yang ditetapkan adalah 75. Dengan demikian, kemampuan individu peserta didik dalam mengembangkan gerak tari kreasi telah mencapai target dan tidak menjadi fokus perbaikan pada Siklus II. Namun, penilaian hasil proyek kelompok masih memperoleh rata-rata 64 dengan kategori Cukup Baik. Kondisi tersebut menyebabkan rata-rata hasil belajar peserta didik pada Siklus I hanya mencapai 70 dengan kategori Cukup Baik. Oleh karena itu, perbaikan pada Siklus II difokuskan pada peningkatan kualitas hasil proyek tari kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi, rendahnya hasil proyek kelompok dipengaruhi oleh masih adanya permasalahan pada aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Pada aspek wiraga, beberapa kelompok masih menunjukkan gerakan yang kurang kompak dan perpindahan antargerak yang belum lancar. Pada aspek wirama, beberapa gerakan masih belum tepat dengan tempo dan iringan musik. Sementara itu, pada aspek wirasa, ekspresi dan penghayatan peserta didik belum konsisten dengan tema yang dipilih oleh masing-masing kelompok. Selain itu, keempat indikator aktivitas belajar, yaitu percaya diri, keaktifan, memperhatikan, dan kerja sama, masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran Siklus II dengan mempertahankan proses penilaian individu yang telah mencapai KKTP dan memfokuskan tindakan pada peningkatan aktivitas belajar serta hasil proyek kelompok. Guru memberikan fasilitasi dan monitoring yang lebih intensif, melakukan koreksi secara langsung terhadap gerakan setiap kelompok, memberikan contoh gerakan yang benar, serta mengarahkan peserta didik untuk melakukan latihan dan pengulangan pada bagian yang masih mengalami kesulitan. Selain itu, diterapkan strategi tutor sebaya, yaitu peserta didik yang telah menguasai gerakan membantu

dan membimbing teman dalam kelompoknya. Perbaikan tersebut difokuskan pada peningkatan keempat indikator aktivitas belajar, yaitu percaya diri, keaktifan, memperhatikan, dan kerja sama, serta perbaikan aspek wiraga, wirama, dan wirasa pada hasil proyek kelompok pada siklus II.

b. Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Pembelajaran Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, di antaranya fasilitasi dan monitoring guru yang lebih intensif serta penerapan strategi tutor sebaya untuk membantu kelompok yang masih mengalami kesulitan. Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II

Indikator Aktivitas	Pertemuan 1 (F/%)	Pertemuan 2 (F/%)	Rata-rata (F/%)
Percaya diri	27 / 93%	25 / 86%	26 / 90%
Keaktifan	25 / 86%	26 / 90%	26 / 88%
Memperhatikan	27 / 93%	26 / 90%	27 / 91%
Kerja sama	25 / 86%	26 / 90%	26 / 88%
Rata-rata keseluruhan	89%		

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Keterangan	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
Nilai Proses individu	29	2.245	77	Baik
Nilai hasil proyek kelompok	29	2.665	92	Sangat Baik
Hasil belajar Siklus II	29	2.497	86	Sangat Baik

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Nilai proses individu pada Siklus I memperoleh rata-rata 77 dan telah mencapai KKTP sebesar 75. Oleh karena itu, penilaian proses individu tidak menjadi fokus perbaikan pada Siklus II. Perbaikan pada Siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas belajar dan hasil proyek kelompok.. Pada Siklus II, seluruh 29



peserta didik (100%) telah mencapai ketuntasan belajar sesuai KKTP 75. Rata-rata aktivitas belajar meningkat menjadi 89% dengan kategori sangat baik, dan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 86% dengan kategori sangat baik. Hasil ini telah melampaui target keberhasilan penelitian sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II.

c. Perbandingan Hasil Antarsiklus

Tabel 5. Perbandingan Aktivitas Belajar Siklus I dan Siklus II

Indikator Aktivitas	Siklus I	Siklus II
Percaya diri	69%	90%
Keaktifan	62%	88%
Memperhatikan	69%	91%
Kerja sama	56%	88%
Rata-rata	64%	89%

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Tahap	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Belajar	Kategori
Siklus I	70	20,7% (6 siswa)	Cukup baik
Siklus II	86	100 % (29 siswa)	Sangat Baik

Data pada Tabel 5 dan Tabel 6 menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) secara konsisten meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II, dengan kenaikan rata-rata aktivitas belajar sebesar 25 poin persentase dan kenaikan rata-rata hasil belajar sebesar 16 poin.

Pembahasan

a. Aktivitas Belajar



Gambar 1. Aktivitas belajar
(Sumber: Sri Rahma Windi, Mei 2026)

Rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada Siklus I diperoleh dari peningkatan pada

setiap pertemuan, yaitu 53% pada Pertemuan 1, meningkat menjadi 65% pada Pertemuan 2, dan 74% pada Pertemuan 3, sehingga diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 64% dengan kategori cukup baik. Peningkatan dari 64% (cukup baik) pada Siklus I menjadi 89% (sangat baik) pada Siklus II menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses penciptaan karya tari. Melalui tahapan penentuan proyek, perancangan langkah penyelesaian, penyusunan jadwal, penyelesaian proyek dengan fasilitasi guru, hingga presentasi dan evaluasi hasil karya, peserta didik terdorong untuk memperhatikan arahan guru, aktif berlatih, percaya diri tampil, serta bekerja sama menyelesaikan proyek tari kelompoknya.

Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, berupa fasilitasi dan monitoring yang lebih intensif serta penerapan strategi tutor sebaya—di mana peserta didik yang lebih menguasai gerakan ditunjuk membantu dan membimbing teman dalam kelompoknya—terbukti efektif meningkatkan kerja sama menjadi 88%. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa aktivitas belajar merupakan berbagai bentuk keterlibatan peserta didik baik fisik maupun mental selama proses pembelajaran (Diedrich, dalam Azzahra, 2024), sekaligus memperkuat pandangan Gusmiarni & Mutamimah (2025) bahwa PjBL merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa melalui pengerjaan proyek nyata yang relevan dengan kehidupannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gusti (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama, kreativitas, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran seni tari.

b. Hasil Belajar



Gambar 2. Hasil Proyek Peserta didik
(Sumber: Sri Rahma Windi, Mei 2026)

Peningkatan hasil belajar peserta didik dari rata-rata 70 (kategori cukup baik) pada Siklus I

menjadi 86 (kategori sangat baik) pada Siklus II menunjukkan bahwa tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi gerak dalam PjBL membantu peserta didik menghasilkan karya tari kreasi yang semakin matang. Pada Siklus I, nilai proses individu (rata-rata 77%) telah mencapai KKTP, namun hasil proyek kelompok (rata-rata 64%) masih rendah akibat kelemahan pada aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Setelah dilakukan koreksi langsung terhadap setiap kelompok dan penerapan tutor sebaya pada Siklus II, hasil proyek kelompok meningkat menjadi rata-rata 92% dengan kategori sangat baik, sehingga seluruh 29 peserta didik (100%) berhasil mencapai KKTP.

Pada proses penciptaan, peserta didik semakin mampu mengembangkan lima motif gerak Tari Indang menjadi rangkaian gerak tari kreasi, menghasilkan variasi gerak yang lebih beragam dan orisinal, serta memperagakan rangkaian gerak dengan lebih lancar. Pada hasil proyek kelompok, peserta didik juga menunjukkan perkembangan dalam penguasaan unsur wiraga, wirama, dan wirasa. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari perbaikan yang dilakukan pada Siklus II berdasarkan hasil refleksi Siklus I, yaitu fasilitasi dan monitoring yang lebih intensif melalui koreksi langsung terhadap masing-masing kelompok, pemberian contoh gerakan yang benar, pengulangan bagian yang masih kurang tepat, serta penerapan tutor sebaya untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Pada penampilan akhir Siklus II, setiap kelompok menunjukkan perkembangan dibandingkan dengan hasil sebelumnya, dengan gerak yang lebih kompak dan lancar, tempo dan iringan musik yang lebih tepat, serta ekspresi yang sesuai dengan tema kelompok.

Indikator pengembangan gerak, orisinalitas, dan kelancaran yang digunakan pada penilaian proses individu, sejalan dengan aspek fluency, flexibility, originality, dan elaboration dalam teori kreativitas Torrance, sedangkan indikator wiraga, wirama, dan wirasa pada penilaian hasil proyek kelompok mengacu pada unsur dasar penilaian kemampuan menari menurut Maryani (2007). Peningkatan pada kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa model PjBL tidak hanya mendorong kemampuan

individu peserta didik dalam mengembangkan gerak secara kreatif, tetapi juga kemampuan kolaboratif kelompok dalam menghasilkan karya tari kreasi yang utuh, kompak, dan sesuai tema. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gusti (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan, kreativitas, dan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran seni tari.

Peningkatan ini tidak terlepas dari perbaikan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan dalam dua siklus pada satu kelas dengan karakteristik peserta didik yang beragam, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada kelas atau jenjang pendidikan lain tanpa penyesuaian lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model *Project Based Learning* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran seni tari yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), khususnya untuk materi yang menuntut proses mencipta dan kerja kolaboratif dalam menghasilkan karya seni pertunjukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran seni tari di kelas X SMKN 9 Padang. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik terlihat dari rata-rata aktivitas pada Siklus I sebesar 64% dengan kategori Cukup Baik menjadi 89% dengan kategori Sangat Baik pada Siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada indikator aktivitas peserta didik, yaitu percaya diri, keaktifan, memperhatikan, dan kerja sama selama proses pembelajaran dan penyelesaian proyek tari kreasi.

Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar pada Siklus I memperoleh 70% dengan kategori Cukup Baik, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 86% dengan kategori Sangat Baik, sehingga terjadi peningkatan sebesar 16 poin persentase. Peningkatan hasil belajar terlihat dari kemampuan



peserta didik dalam mengembangkan lima motif gerak Tari Indang menjadi karya tari kreasi serta menampilkan hasil proyek berdasarkan aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Pada Siklus II, seluruh peserta didik telah mencapai KKTP yang ditetapkan, yaitu 75.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses eksplorasi, improvisasi, komposisi, latihan, penyempurnaan, dan penampilan karya tari mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif, percaya diri, bekerja sama, serta meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan dan menampilkan karya tari kreasi. Penerapan tahapan *Project Based Learning* yang meliputi penentuan proyek, perancangan penyelesaian proyek, penyusunan jadwal, penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru, presentasi hasil proyek, serta evaluasi proses dan hasil proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, model *Project Based Learning* (PjBL) dapat direkomendasikan kepada guru sebagai salah satu alternatif model pembelajaran seni tari, khususnya pada materi pengembangan lima motif gerak Tari Indang menjadi karya tari kreasi yang menuntut keterlibatan aktif, kreativitas, kerja sama, dan keterampilan praktik peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penerapan model *Project Based Learning* pada materi seni tari, jenjang pendidikan, atau aspek kemampuan peserta didik yang berbeda guna memperkaya kajian mengenai efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ariyanto, Utama, M. 2022. Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Penguatan Karakter Kemandirian. *Jurnal Ilmiah Mitra Ganesha*, 9(2), 101–116.
- Azzahra, I. D., & Yuliasma, Y. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa pembelajaran seni tari melalui model STAD kelas VIII SMPN 34 Kerinci. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(2), 19–28.
- Gusmiarni, R., & Mutamimah, K. (2025). Mengembangkan kompetensi seni budaya siswa kelas VI melalui pendekatan *Project-Based Learning*. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 37–47.
- Gusti, dkk. (2024). Implementasi model pembelajaran PJBL untuk meningkatkan hasil belajar seni tari SMA Negeri 8 Denpasar. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 128–136.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2011). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryani, D. (2007). Wiraga, wirama, wirasa dalam tari tradisi gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 28–41.
- Nugraha, dkk. (2022). Kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(1), 11–33.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliasma. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Tari ditingkat Pendidikan Dasar. *Journal Intenational Seminar on Languages and Arts (ISLA)-4 FBS UNP*.